

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan merupakan kemampuan berfikir yang dimiliki manusia untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan sesuatu dalam kehidupan nyata (Gardner dalam Musfiroh, 2008:36). Dengan kecerdasan akan membantu manusia untuk menemukan jalan keluar atau solusi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan dapat pula membantu seseorang untuk bisa menciptakan sesuatu baik berupa jasa maupun benda yang bisa membantu memudahkan manusia untuk menghadapi persoalan dalam kehidupan nyata.

Pengembangan kecerdasan manusia hendaknya dilakukan sejak anak masih pada usia dini. Pada anak usia sekitar lima tahun awal merupakan masa keemasan (*golden age*) untuk perkembangan kecerdasan. Anak di usia lima tahun awal perkembangan kecerdasannya mencapai 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa. Kecerdasan yang bisa dikembangkan tidak hanya ada satu macam. Dalam diri manusia sebenarnya terkandung banyak kemampuan/kecerdasan. Seperti yang dikemukakan oleh Dr Howard Gardner pada tahun 1983 dalam bukunya “*Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*” telah menetapkan tujuh kecerdasan yaitu: kecerdasan bahasa (*verbal linguistic*), kecerdasan logika-matematika, kecerdasan keruangan/Gambar (*visual spasial*),

kecerdasan Gerakan (*kinestetik*), kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal (Saputra, 2003:36). Pada tahun 1993 Gardner memunculkan dua kecerdasan lagi yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial (Musfiroh, 2008:1.12).

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bagian dari *Multiple Intelligences*. Kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju ketujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak (Amstrong dalam Musfiroh, 2005:67). Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan.

Kecerdasan interpersonal mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan kecerdasan interpersonal akan memudahkan anak menyesuaikan diri, bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungan, menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial, dan akan berhasil dalam pekerjaan (Surya, 2006:31). Peranan lain kecerdasan interpersonal antara lain: anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung mudah memahami perasaan orang lain sehingga anak akan disenangi banyak teman. Mereka sering menjadi pemimpin diantara teman-temannya dan

pandai mengkomunikasikan keinginannya pada orang lain. Anak berkecerdasan interpersonal juga mudah bersosialisasi dan bekerja dalam kelompok. Seperti pernyataan berikut (Amstrong dalam Musfiroh, 2008:55):

”Anak-anak yang cerdas dalam interpersonal akan mempunyai banyak teman. Mereka akan mudah bersosialisasi serta senang atau terlibat dalam kegiatan atau kerja kelompok. Mereka suka memberikan apa yang dimiliki dan diketahui kepada orang lain, termasuk masalah ilmu dan informasi”.

Seseorang yang optimal dalam kecerdasan interpersonal akan cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi. Selain itu mereka juga akan berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, dan handal bekerja sama dalam tim.

Kecerdasaan intelektual tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan interpersonal. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut (Goleman dalam Mansur, 2007:56):

“khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan interpersonal rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh

orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi”.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia TK, yaitu banyak orang tua maupun guru yang menganggap kecerdasan interpersonal kurang penting. Mereka umumnya beranggapan bahwa anak yang pandai secara akademik khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, maka anak akan mampu menemukan kecerdasan atau kemampuan yang lain termasuk kecerdasan interpersonal. Kemampuan akademik lebih dipentingkan juga disebabkan oleh banyaknya tuntutan syarat masuk sekolah dasar (SD). Calon murid yang akan masuk SD minimal harus bisa membaca, menulis, dan berhitung dasar yang membuat guru dan orang tua menjadi dilema. Kenyataan ini membuat orang tua dan guru lebih fokus pada pengembangan kemampuan akademik dan kurang mengeksplor kemampuan interpersonal maupun kemampuan yang lain.

Fakta di lapangan sebagaimana disampaikan oleh Siti Badriyah selaku pengajar kelompok B-2 TK Aisyiyah Pucangan I, bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini lebih mengutamakan kecerdasan secara akademik terutama membaca dan menulis daripada kecerdasan interpersonal. Pembelajaran untuk kemampuan yang lain seperti kecerdasan interpersonal masih sangat minim dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK Aisyiyah Pucangan I masih monoton. Setiap hari pasti anak diberi kegiatan menulis, membaca dan berhitung demi mencapai target persiapan masuk SD. Tiap anak harus menyelesaikan tugas secara individual yang telah diberikan guru tanpa ada kegiatan yang bisa meningkatkan kecerdasan interpersonal. Mereka harus menulis pada buku tugas masing-masing. Kegiatan menulis pada buku tugas tidak akan ada kerja sama maupun hubungan sosial antara siswa yang satu dengan lainnya. Anak hanya fokus pada pekerjaannya dan tidak peduli dengan pekerjaan temannya.

Kegiatan pembelajaran sehari-hari dilaksanakan dengan posisi duduk anak yang konvensional dimana anak harus duduk menghadap papan tulis dan mendengar instruksi dari guru seperti layaknya kegiatan pembelajaran pada orang dewasa. Kegiatan pembelajaran seperti ini tidak mampu menggali kecerdasan interpersonal anak karena tidak ada kesempatan anak untuk berinteraksi dengan yang lain sehingga kecerdasan interpersonal anak terbengkalai. Hal ini dibuktikan dengan keadaan siswa B-2 yang masih bersifat mau menang sendiri, pendiam, anak tidak mau bermain dengan teman yang lain selain teman akrabnya, tidak mau bekerja sama dengan yang lain, kurang percaya diri, dan bahkan ada yang menarik diri dari temannya.

Agar siswa dapat belajar dengan afektif serta tergalikan semua *multiple intelligence* terutama kecerdasan interpersonal, maka perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan hasil belajar yang akan dicapai, bervariasi, tepat

guna, serta tidak lepas dari peran aktif siswa dengan mengubah paradigma pembelajaran. Metode pembelajaran seyogyanya disesuaikan dengan dunia anak, mampu memacu keberanian dan emosi anak untuk berani berbicara dan melakukan suatu interaksi dengan teman yang lain. Pembelajaran hendaknya memberi kesempatan pada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan,

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dengan Menerapkan Metode Sosiodrama Pada Kelompok B-2 di TK Aisyiyah Pucangan I Kartasura Tahun Ajaran 2010/2011”.

B. Identifikas Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orang tua maupun guru yang menganggap bahwa kemampuan secara akademik seperti kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung adalah yang paling penting dibanding dengan kecerdasan yang lain termasuk kecerdasan interpersonal.
2. Metode pembelajaran yang dilakukan secara monoton dimana anak setiap hari diberi kegiatan menulis dan berhitung yang bisa membuat anak bosan dan tidak mampu menggali kemampuan interpersonal anak.

3. Posisi duduk yang konvensional dimana anak harus duduk, melihat papan tulis, dan mendengar instruksi guru tanpa adanya pemberian kesempatan berinteraksi dengan siswa yang lain.

C. Pembatasan Masalah

Ada beberapa masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah diatas, akan tetapi penelitian ini hanya difokuskan pada meningkatkan kecerdasan interpersonal yang mencakup kemampuan *social sensivity*, *social insight*, dan *social communication* pada siswa TK kelompok B-2 dengan menerapkan metode sosiodrama jenis terpimpin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Adakah peningkatan kemampuan kecerdasan interpersonal anak kelompok B-2 TK Aisyiyah Pucangan I Kartasura setelah dilakukan metode sosiodrama?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak di TK Aisyiyah Pucangan I Kartasura.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal anak kelompok B-2 TK Aisyiyah Pucangan I Kartasura melalui metode sosiodrama tahun ajaran 2010/2011.

F. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat konseptual terutama dalam meningkatkan kemampuan anak prasekolah. Disamping itu penelitian ini dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran di TK.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai salah satu alternatif bagi guru pendidik prasekolah untuk meningkatkan kemampuan anak melalui metode sosiodrama. Sebagai referensi ilmiah dalam meneliti bidang lain yang sejenis.

2. Manfaat praktis

a. Penulis

Menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman langsung dalam menerapkan metode sosiodrama.

b. TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura

Dengan hasil penelitian ini diharapkan TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura dapat lebih meningkatkan metode sosiodrama dalam pengembangan perkembangan interpersonal dan diterapkan pada pengembangan kecerdasan yang lain pula.

c. Guru

Sebagai masukan guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan seluruh kemampuan anak.

d. Siswa

Siswa diharap memperoleh pengalaman langsung, dapat menggali dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal dalam usaha peningkatan kecerdasan interpersonal.